

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGUNAKAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE EXAMPLE NON EXAMPLE PADA PESERTA DIDIK DI KELAS II SDN 18 AIR TAWAR SELATAN KOTA PADANG

Ahmad Zaki¹, Ari Suriani²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: zaki06932@gmail.com

Article History

Received: 22-02-2025

Revision: 02-03-2025

Accepted: 05-03-2025

Published: 08-03-2025

Abstract. This study aims to determine the application of the example non example type cooperative learning model to improve the speaking skills of class II students of SDN 18 Air Tawar Selatan. This type of research is classroom action research using qualitative and quantitative approaches. This research was conducted in two cycles, cycle I consisting of 2 meetings and cycle II consisting of 1 meeting. Each cycle has four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were teachers and class II students totaling 23 people. The results of the cycle I teaching module research, meetings 1 and 2 obtained a percentage of 83.3% 87.5%, increasing in cycle II to 95.83%. Teacher activity in cycle I, meetings 1 and 2 obtained a percentage of 77.5% and 87.5%, increasing in cycle II to 97.5%. Student activity in cycle I, meetings 1 and 2 obtained a percentage of 77.5% and 90%, increasing in cycle II to 97.5%. The learning outcomes of student knowledge in cycle I, meetings 1 and 2 obtained an average of 75.65 and 79.56, increasing in cycle II to 88.26. The results of the skills assessment in cycle I, meetings 1 and 2 obtained an average of 78.07 and 81.62, increasing in cycle II to 87.85. Based on these results, it can be concluded that the example non example cooperative learning model can improve the speaking skills of grade II elementary school students.

Keywords: Speaking Skills, Cooperative Learning, Example Non Example

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *cooperative learning* tipe *example non-example* untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas II SDN 18 Air Tawar Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Pada setiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas II yang berjumlah 23 orang. Hasil penelitian modul ajar siklus I pertemuan 1 dan 2 memperoleh persentase 83,3% dan 87,5%, meningkat pada siklus II menjadi 95,83%. Aktivitas guru siklus I pertemuan 1 dan 2 memperoleh persentase 77,5% dan 87,5%, meningkat pada siklus II menjadi 97,5%. Aktivitas peserta didik siklus I pertemuan 1 dan 2 memperoleh persentase 77,5% dan 90%, meningkat pada siklus II menjadi 97,5%. Hasil belajar pengetahuan peserta didik siklus I pertemuan 1 dan 2 diperoleh rata-rata 75,65 dan 79,56, meningkat pada siklus II menjadi 88,26. Hasil penilaian keterampilan siklus I pertemuan 1 dan 2 diperoleh rata-rata 78,07 dan 81,62, meningkat pada siklus II menjadi 87,85. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *example non example* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas II sekolah dasar.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, *Cooperative Learning*, *Example Non Example*

How to Cite: Zaki, A & Suriani, A. (2025). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* pada Peserta Didik di Kelas II SDN 18 Air Tawar Selatan Kota Padang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (2), 1986-1996. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2793>

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada hakikatnya adalah mengajarkan anak untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik pada mata pelajaran, yaitu keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan menulis (*writing skills*), dan keterampilan membaca (*reading skills*) (Putri, 2023). Salah satu keterampilan yang diajarkan dan berpengaruh signifikan adalah keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara membantu peserta didik menyampaikan ide secara jelas dan tepat dengan menyesuaikan gaya bicara agar pesan yang disampaikan mudah diterima oleh pendengar. Dengan keterampilan berbicara akan melatih kemampuan berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya (Suriani et al., 2021). Pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting untuk diajarkan di sekolah karena keterampilan ini memiliki peran yang fundamental dalam pengembangan berbagai aspek kemampuan lain (Rayhan et al., 2023). Tujuan berbicara pada dasarnya adalah untuk memenuhi dorongan alami seseorang dalam menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan kepada orang lain (Setyaningsih & Ngatmini, 2024; Maulinda, 2021). Namun, kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri yang memadai ketika berargumentasi atau berbicara di depan umum. Mengingat pentingnya keterampilan ini bagi perkembangan peserta didik, guru perlu secara cermat mengamati dan memahami kondisi belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterampilan berbicara ditingkat SD selama ini belum banyak mendapatkan perhatian yang lebih dari seorang guru (Guswita, 2024). Sejalan dengan observasi yang dilakukan penulis di SDN 18 Air Tawar Selatan pada tanggal 7 Oktober 2024 ditemukan permasalahan terkhusus pada keterampilan berbicara peserta didik diantaranya sebagai berikut: 1) Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran karena pada saat guru menjelaskan dan bertanya tentang materi, peserta didik banyak yang diam dan tidak mau menjawab pertanyaan dari guru; 2) Peserta didik masih ragu-ragu dan malu ketika disuruh untuk berbicara tentang materi yang dijelaskan oleh guru seperti peserta didik mamapu menjawab pertanyaan dari guru melalui tulisan namun tidak bisa menjawab secara lisan; 3) Dari segi pelafalan masih rendah karna ketika berbicara peserta didik masih ada yang menggunakan bahasa daerah sehingga untuk berbicara dengan baik peserta didik rendah; 4. Peserta didik terhambat ketika disuruh guru untuk berbicara kedepan

kelas; 5) Pada saat berbicara peserta didik seperti kehabisan kata-kata dalam berbicara sehingga sering dalam berbicara, peserta didik diam untuk mengingat kembali apa yang akan mereka sampaikan.

Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dari guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik secara keseluruhan (Ibrohim & Aminah, 2023). Berdasarkan berbagai faktor yang telah diuraikan, masih terdapat banyak penyebab yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan berbicara peserta didik. Salah satu langkah strategis untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Example Non Example*. Penerapan model ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik secara efektif, melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif.

Model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran (Anggraini, 2021). Model pembelajaran yang menggunakan media gambar sebagai alat dalam penyampaian materi bertujuan agar peserta didik dapat berpikir kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji yang termuat dalam contoh-contoh atau gambar (Faturrohman, 2018). Model *cooperative learning tipe example non example* memungkinkan peserta didik untuk memahami dan membedakan antara contoh yang relevan dan tidak relevan, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan analitis dan kritis peserta didik, sehingga mereka lebih percaya diri dan efektif dalam menyampaikan pendapat serta argumen mereka di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya partisipasi peserta didik, kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara, serta kesulitan dalam pelafalan dan pengungkapan gagasan secara lisan. Permasalahan ini menuntut adanya upaya inovatif dalam pembelajaran, salah satunya melalui penerapan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example*. Model ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan memanfaatkan media gambar sebagai alat bantu pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar, sehingga diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang lebih menarik dan mendukung pengembangan komunikasi lisan peserta didik secara optimal.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK dikelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Suharmi & Arikunto, 2017).

Proses penelitian tindakan kelas merupakan proses daur ulang atau siklus yang digunakan saat meneliti pembelajaran. PTK dilaksanakan menggunakan alur penelitian. Alur penelitian merupakan tahapan- tahapan atau langkah yang ditempuh dalam penelitian menggunakan proses daur ulang atau siklus tersebut. Seperti yang dijelaskan Kemmis & Mc Taggart (dalam Daryanto, 2018) tahapan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dimulai dari (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) perenungan (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut merupakan satu siklus PTK. Siklus PTK selalu berulang dan jika siklus I telah selesai, pendidik menemukan permasalahan baru atau permasalahan lama namun belum terpecahkan, maka dianjurkan untuk melanjutkan pada siklus II dengan tahapan atau langkah-langkah yang sama seperti siklus pertama.

Tahap Perencanaan (*planning*) adalah pendidik bersama peneliti saling berdiskusi dan membuat rencana tindakan yang akan dilakukan pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning* tipe *example non example*. Tahap kedua Tahap Pelaksanaan (*acting*) yaitu kegiatan ini dilakukan oleh peneliti sebagai praktisi dan pendidik kelas sebagai observer. Praktisi melakukan kegiatan pembelajaran di kelas berupa kegiatan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Tahap Pengamatan (*observing*) yaitu pengamatan terhadap pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan menggunakan penerapan model *cooperative learning* tipe *example non example*. Tahap Perenungan (*reflecting*) yaitu refleksi ini dilakukan setelah tindakan dan pengamatan selesai dilaksanakan. Dalam pelaksanaan tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti yaitu: 1) Data kuantitatif yaitu nilai hasil belajar, 2) Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya (Farhana et al., 2019). Data dari hasil penelitian ini akan di analisis dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Untuk kriteria ketuntasan maksimal muatan pelajaran di tentukan oleh satuan

pendidikan masing-masing. Ketuntasan maksimal muatan pelajaran yang digunakan dikelas II SDN 18 Air Tawar Selatan Kota Padang adalah 76

HASIL DAN DISKUSI

Siklus I Pertemuan 1

Tahap Perencanaan Siklus I Pertemuan 1

Penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Example Non Example* dilakukan berdasarkan Kurikulum Merdeka dan dituangkan dalam bentuk modul ajar. Dalam tahap ini melakukan persiapan tentang persiapan materi, pemetaan Capaian Pembelajaran, pembuatan Tujuan Pembelajaran serta pembuatan perangkat ajar lainnya.

Tahap Pelaksanaan Siklus I Pertemuan 1

Tahapan yang dilakukan adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam tahap pelaksanaan ini guru menggunakan langkah - langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Example Non Example*. Kegiatan inti dilakukan secara runtut agar kegiatan dalam proses pelajaran berjalan dengan maksimal.

Tahap Pengamatan Siklus I Pertemuan 1

Pengamatan pada siklus I terhadap *Cooperative Learning* Tipe *Example Non Example* yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai praktisi. Pengamatan ini dilaksanakan secara berkelanjutan dimulai dari tindakan awal sampai kepada tindakan akhir. Hal ini disebabkan oleh pengamatan ini akan berpengaruh pada tindakan selanjutnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan observer terhadap peneliti, pada pengamatan modul ajar siklus I pertemuan 1. Jumlah skor yang diperoleh 20 dari jumlah skor maksimal 24 buah. Dengan demikian, presentase nilai modul ajar adalah 83,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan modul ajar dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam predikat Baik (B).

Selanjutnya hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer atau pengamat terhadap aktivitas guru yang dilakukan dalam pembelajaran siklus I pertemuan I ini dengan jumlah skor yang diperoleh 31 dari jumlah skor maksimal 40. Dengan demikian, presentase nilai aktivitas guru adalah 77,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam predikat cukup (C). Selanjutnya pada hasil Pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas peserta

didik yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran siklus I pertemuan 1 ini dengan jumlah skor yang diperoleh 31 dari jumlah skor maksimal 40. Dengan demikian, persentase nilai aktivitas peserta didik adalah 77,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam predikat cukup (C).

Pada aspek penilaian hasil belajar terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa menerapkan nilai Profil Pelajar Pancasila. Namun sudah banyak juga peserta didik yang menerapkan sikap pelajar Pancasila. Pada penilaian pengetahuan siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai rata-rata 75,65 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 100. Diperoleh peserta didik yang tuntas sebanyak 11 peserta didik, dan yang tidak tuntas sebanyak 12 peserta didik. Pada penilaian keterampilan siklus I pertemuan 1 diperoleh rata-rata 78,07 dengan nilai terendah 62,5 dan nilai tertinggi 95,83. Diperoleh peserta didik yang tuntas sebanyak 11 peserta didik dan tidak tuntas sebanyak 12 peserta didik.

Tahap Refleksi Siklus I Pertemuan 1

Kegiatan refleksi dilakukan dengan guru kelas II yang bertindak sebagai observer. Setelah guru mengakhiri pembelajaran. Refleksi tersebut mencakup pada perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memperbaiki rencana tindakan siklus berikutnya. Upaya dilakukan dalam setiap Tindakan sehingga dalam proses pelajaran selanjutnya akan lebih baik.

Siklus I Pertemuan 2

Tahap Perencanaan Siklus I Pertemuan 2

Penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Example Non Example* dilakukan berdasarkan Kurikulum Merdeka dan dituangkan dalam bentuk modul ajar. Dalam tahap ini melakukan persiapan tentang persiapan materi, pemetaan Capaian Pembelajaran, pembuatan Tujuan Pembelajaran serta pembuatan perangkat ajar lainnya. Yang membedakan dengan pertemuan 1 adalah penggunaan materi dalam pelajaran pertemuan 2.

Tahap Pelaksanaan Siklus I Pertemuan 2

Dalam pelaksanaan, peneliti berperan sebagai praktisi (guru) dan wali kelas II sebagai observer yang mengamati jalannya pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Example Non Example*. Pada kegiatan pelaksanaan terdiri juga dari tahap pendahuluan, tahap inti dan tahap penutup.

Tahap Pengamatan Siklus I Pertemuan 2

Pengamatan pada siklus I pertemuan 2 terhadap *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai praktisi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan observer terhadap peneliti, pada pengamatan modul ajar siklus I pertemuan 2. Jumlah skor yang diperoleh 21 dari jumlah skor maksimal 24 buah. Dengan demikian, presentase nilai modul ajar adalah 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan modul ajar dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam predikat Baik (B).

Selanjutnya hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer atau pengamat terhadap aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran siklus I pertemuan 2 ini dengan jumlah skor yang diperoleh 35 dari jumlah skor maksimal 40. Dengan demikian, presentase nilai aktivitas guru adalah 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam predikat Baik (B). Berdasarkan hasil Pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas peserta didik yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran siklus I pertemuan 2 ini dengan jumlah skor yang diperoleh 36 dari jumlah skor maksimal 40. Dengan demikian, presentase nilai aktivitas peserta didik adalah 90%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam predikat sangat baik (SB). Pengamatan aspek sikap sudah ada beberapa peserta didik yang sudah menerapkan Profil Pelajar Pancasila. Sedangkan pada Pada penilaian pengetahuan siklus I pertemuan 2 diperoleh nilai rata-rata 79,56 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 100. Diperoleh peserta didik yang tuntas sebanyak 15 peserta didik, dan yang tidak tuntas sebanyak 8 peserta didik. dan Pada penilaian keterampilan siklus I pertemuan 2 diperoleh rata-rata 81,62 dengan nilai terendah 62,5 dan nilai tertinggi 95,83. Diperoleh peserta didik yang tuntas sebanyak 15 peserta didik dan tidak tuntas sebanyak 8 peserta didik.

Tahap Refleksi Siklus I Pertemuan 2

Kegiatan refleksi dilakukan dengan guru kelas II yang bertindak sebagai observer. Setelah guru mengakhiri pembelajaran, refleksi tindakan siklus I pertemuan 2 dilaksanakan. Refleksi tersebut mencakup pada perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memperbaiki rencana tindakan siklus berikutnya.

Siklus II Pertemuan 1

Tahap Perencanaan Siklus II Pertemuan 1

Penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Example non Example* dilakukan berdasarkan Kurikulum Merdeka dan dituangkan dalam bentuk modul ajar. Sebelum modul ajar disusun, peneliti terlebih dahulu memilih dan menetapkan unit dan materi yang akan dikembangkan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Example non Example* di kelas II semester II tahun ajaran 2024/2025.

Tahap Pelaksanaan Siklus I Pertemuan 1

Dalam pelaksanaan, peneliti berperan sebagai praktisi (guru) dan wali kelas II sebagai observer yang mengamati jalannya pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Example non Example*.

Tahap Pengamatan Siklus II Pertemuan 1

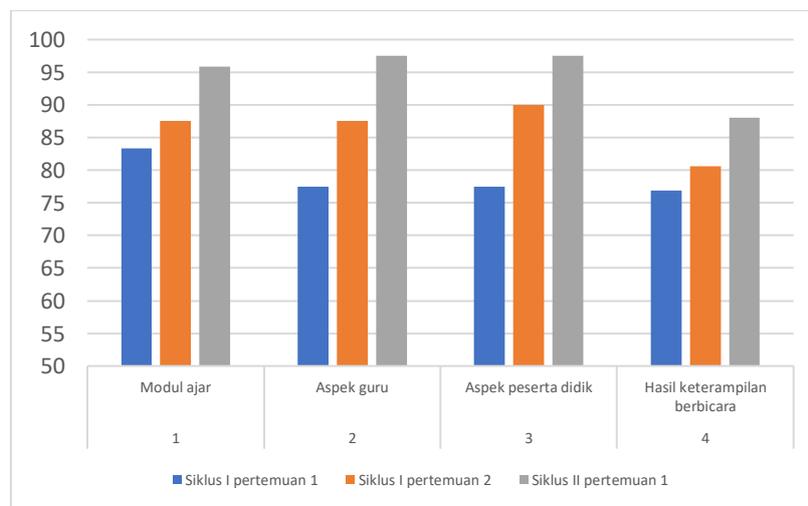
Pengamatan pada siklus II pertemuan 1 terhadap *Cooperative Learning* Tipe *Example Non Example* yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai praktisi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan observer terhadap peneliti, pada pengamatan modul ajar siklus II pertemuan 1. Jumlah skor yang diperoleh 24 dari jumlah skor maksimal 24 buah. Dengan demikian, presentase nilai modul ajar adalah 95,83%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan modul ajar dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam predikat sangat baik (SB). Pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer atau pengamat terhadap aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran siklus II pertemuan 1 ini dengan jumlah skor yang diperoleh 39 dari jumlah skor maksimal 40. Dengan demikian, presentase nilai aktivitas guru adalah 97,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam predikat sangat baik (SB). Selanjutnya hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas peserta didik yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran siklus II pertemuan 1 ini dengan jumlah skor yang diperoleh 39 dari jumlah skor maksimal 40. Dengan demikian, persentase nilai aktivitas peserta didik adalah 97,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam predikat sangat baik (SB).

Penilaian sikap peserta didik pada siklus II pertemuan sau sudah meningkat ditandai dengan semua peserta didik sudah menerapkan nilai profil pelajar pancasila. Selanjutnya pada aspek pengetahuan siklus II pertemuan 1 diperoleh nilai rata-rata 88,26 dengan nilai terendah

40 dan nilai tertinggi 100. Diperoleh peserta didik yang tuntas sebanyak 20 peserta didik, dan yang tidak tuntas sebanyak 3 peserta didik. Sedangkan pada penilaian keterampilan siklus II pertemuan 1 diperoleh rata-rata 87,85 dengan nilai terendah 66,66 dan nilai tertinggi 95,83. Diperoleh peserta didik yang tuntas sebanyak 21 peserta didik dan tidak tuntas sebanyak 2 peserta didik.

Tahap Refleksi Siklus II Pertemuan 1

Kegiatan refleksi dilakukan dengan guru kelas II yang bertindak sebagai observer. Setelah guru mengakhiri pembelajaran, refleksi tindakan siklus II pertemuan 1 dilaksanakan. Berdasarkan dari pengamatan perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar pembelajaran siklus II sudah mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang didapat jelaslah bahwa hasil belajar peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* pada saat melaksanakan proses pembelajaran. Adapun grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* Kelas II SDN 18 Air Tawar Selatan ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Grafik 1. Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model *cooperative learning* tipe *example non example*

KESIMPULAN

Rencana pelaksanaan peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* di kelas II SDN 18 Air Tawar Selatan pada siklus I memperoleh persentase 83,3% dengan kualifikasi baik (B) dan pada siklus II meningkat menjadi 95,83 % dengan kualifikasi sangat baik (SB). Proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* di kelas II SDN 18 Air Tawar Selatan yaitu peningkatan yang lebih baik dalam aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example*. Dalam hal ini aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 memperoleh persentase 83,3% dengan kualifikasi baik(B), pada siklus I pertemuan 2 memperoleh presentase 87,5% dengan kualifikasi baik (B) dan meningkat pada siklus II menjadi 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Demikian juga dengan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I memperoleh persentase 77.5% dengan kualifikasi cukup (C), dan meningkat pada siklus II menjadi 97,5% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

Hasil peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* di kelas II SDN 18 Air Tawar Selatan dapat dilihat dari nilai pengetahuan pada siklus I pertemuan 1 adalah 75,65 dengan kualifikasi cukup (C), siklus I pertemuan 2 adalah 79,56 dengan kualifikasi cukup (C) dan keterampilan pada siklus I pertemuan 1 adalah 78,07 dengan kualifikasi cukup (C), siklus I pertemuan 2 adalah 81,62 dengan kualifikasi baik (B), meningkat pada siklus II yaitu memperoleh rata-rata nilai pengetahuan 88,26 dengan kualifikasi baik (B) dan nilai keterampilan 87,85 dengan kualifikasi baik (B). Dapat dilihat dari nilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example*, hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan sehingga pelaksanaan penelitian ini telah berhasil

REFERENSI

- Anggraini, N. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Example Nonexample Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 002 Pantai Cermin. 75.
- Faturrohman. (2018). Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran. Kalimedia.
- Guswita, R. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Collaborative Learning: Studi Penelitian Tindakan Kelas. *JIPTI*, 15(1), 37–48.
- Ibrohim, A., & Aminah, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 231–247.

- Istiqomah, U., Daryanto, & Astuti, W. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Media Flash Card Pada Anak Kelompok A TK Pertiwi I Dukuh Banyudono Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kemendikbud. (2022a). Bahasa Indonesia Fase A - Fase F. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 6.
- Kemendikbud. (2022b). Materi Pelatihan Pendidik Implementasi Kurikulum Merdeka. Kemendikbud.
- Rayhan, N., Ananda, R., Rizal, M. S., & Sutiyan, O. S. J. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(1), 42–56.
- Setyaningsih, K., & Ngatmini, N. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Petualangan Gamastar Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu ...*, 2(2).
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. AR-RUZZ Media.
- Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 800–807.
- Putri, W. A. (2023). Penerapan Pembelajaran Model Example Non-Example Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Kelas Ii Di Sd Al-Muallafah Islamic School.